

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu juga untuk menghindari kesamaan dengan penelitian lain. Maka dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian tentang harga saham telah banyak dikaji oleh penelitian terdahulu, misalnya:

##### **2.1.1 Hutami, (2012)**

Hasil penelitian dari Hutami pada tahun 2012 tentang pengaruh *dividend per share*, *Return on equity* dan *net profit margin* terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2006-2010 yaitu :

*Dividend per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Return on Equity* pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Net Profit Margin* pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Dividend per Share*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* pengaruh positif dan signifikan secara bersama - sama (simultan) terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Uji yang digunakan oleh peneliti terdahulu

adalah uji asumsi klasik dan uji linear berganda. Kurun waktu yang digunakan oleh peneliti yang terdahulu adalah tahun 2006-2010.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah data yang diambil dari bursa efek indonesia, ada beberapa variabel rasio yang sama yang digunakan dalam mengukur seberapa besar rasio tersebut berpengaruh terhadap harga saham yaitu *Return on equity* dan net profit margin. Uji yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan sekarang yaitu dengan menggunakan uji asumsi klasik dan uji regresi linear berganda.

Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu kurun waktu yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu 2006-2010, sedangkan peneliti sekarang menggunakan kurun waktu tahun 2009-2013. Sample yang diambil peneliti sekarang yaitu perusahaan *food & beverage* sedangkan peneliti terdahulu yaitu perusahaan manufaktur.

### **2.1.2 Astrid Amanda, (2012)**

Hasil penelitian dari Astrid Amanda pada tahun 2012 tentang Pengaruh *Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, Dan Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011) yaitu Variabel DER secara parsial berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikan sebesar 0,011, Variabel ROE secara parsial berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai sig. sebesar 0,001 dan besar pengaruh ROE terhadap harga saham adalah 86,2%. Variabel EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai sig. sebesar 0,003 dan besarnya pengaruh EPS terhadap harga saham adalah 43,4%. Variabel

PER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham karena memiliki nilai sig. sebesar 0,111, sedangkan besarnya pengaruh PER terhadap harga saham adalah 17,3%. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan *food and beverages*. Uji yang digunakan dalam peneliti terdahulu yaitu uji Regresi linear berganda. Kurun waktu yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu tahun 2008-2011.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah data yang diambil dari bursa efek indonesia, ada beberapa variabel rasio yang sama yang digunakan dalam mengukur seberapa besar rasio tersebut berpengaruh terhadap harga saham yaitu EPS, ROE, PER. Uji yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan sekarang yaitu dengan menggunakan uji regresi linear berganda. Sample yang digunakan oleh peneliti yang sekarang sama dengan peneliti terdahulu.

Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu kurun waktu yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu 2008-2011, sedangkan peneliti sekarang menggunakan kurun waktu tahun 2009-2013.

### **2.1.3 Fredy, (2011)**

Hasil penelitian dari fredy.pada tahun 2011 tentang Pengaruh *Book Value* (BV), *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007–2010 yaitu Variabel PBV (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Variabel EPS (X2)

berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010.

Variabel PER (X3) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Regresi linear berganda. Kurun waktu yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu tahun 2007-2010.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah data yang diambil dari bursa efek indonesia, ada beberapa variabel rasio yang sama yang digunakan dalam mengukur seberapa besar rasio tersebut berpengaruh terhadap harga saham yaitu EPS dan PER. Uji yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan sekarang yaitu dengan menggunakan uji regresi linear berganda. Sample yang digunakan oleh peneliti yang sekarang sama dengan peneliti terdahulu.

Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu kurun waktu yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu 2007-2010, sedangkan peneliti sekarang menggunakan kurun waktu tahun 2009-2013.

#### **2.1.4 Pasaribu, (2008)**

Hasil penelitian dari Pasaribu.pada tahun 2008 tentang pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003-2006 yaitu :Semua factor fundamental dan rasio pasar memiliki signifikan mempengaruhi secara simultan dan parsial dalam semua industries.Earning per saham adalah pengaruh variable dominan dalam enam industri, dimana factor profitabilitas dalam pertanian industry dan factor likuiditas

dalam *property and real estate*. Semua proxy memiliki koefisien determinasi kisaran 21,98%-85,41%.

Pengambilan sampel menggunakan metode *judgment sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah perusahaan yang sahamnya selalu terdaftar dan aktif diperdagangkan di BEI minimal sejak tahun 2002 dan selalu menyajikan informasi keuangan selama periode pengamatan (Siagian, 2000). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang tergabung dalam industri pertanian, industri pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, *industry properti and real estate*, industri infrastruktur, dan industri perdagangan. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik. Kurun waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2003 – 2006.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu adalah data yang diambil berasal dari bursa efek indonesia, satu variabel yang sama yaitu EPS untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio tersebut terhadap harga saham.

Perbedaan penelitian sekarang dengan yang penelitian terdahulu adalah alat uji yang digunakan dalam penelitian sekarang adalah uji regresi linear berganda, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan asumsi klasik; sampel yang digunakan dalam penelitian sekarang menggunakan data perusahaan *food & beverage*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan data perusahaan *go public*. Kurun waktu yang digunakan oleh peneliti sekarang yaitu tahun 2008-

2012, sedangkan peneliti terdahulu kurun waktu yang digunakan adalah tahun 2003-2006.

#### **2.1.5 Sasongko & Wulandari, (2006)**

Hasil penelitian dari Noer Sasongko & Nila Wulandari pada tahun 2006 tentang pengaruh eva dan rasio-rasio profitabilitas terhadap harga saham, yaitu:

Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa earning per share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang diterima pada taraf signifikansi 5% ( $p < 0,05$ ). Artinya EPS dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa *Return on asset*, *Return on equity*, *Return on sale*, *basic earning power*, dan *economic value added* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang ditolak pada taraf signifikansi 5% ( $p > 0,05$ ). Artinya ROA, ROE, ROS, BEP, dan EVA tidak dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Goodness of Fit ( $R^2$ ) Kurun waktu yang digunakan peneliti yaitu 2001 – 2002.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah ada beberapa variabel rasio yang sama yang digunakan dalam mengukur seberapa besar rasio tersebut berpengaruh terhadap harga saham yaitu EPS dan ROE. Uji yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan sekarang yaitu dengan menggunakan uji regresi linear berganda.

Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah sampel yang diambil peneliti yang sekarang adalah data dari Bursa Efek Indonesia, sedangkan

peneliti terdahulu diambil dari Bursa Efek Jakarta. Kurun waktu yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu 2007-2010, dan peneliti sekarang menggunakan kurun waktu tahun 2008-2012.

#### **2.1.6 Septy Kurnia, F dan Nurul Hasaanah Uswati Dewi (2013)**

Penelitian Septy Kurnia Fidayanti dan Nurul Hasaanah Uswati Dewi (2013) menguji tentang Analisis Perusahaan, Kinerja Perusahaan dan Kesempatan Bertumbuh perusahaan terhadap *Return Saham* Pada perusahaan Manufaktur yang *listing* di BEI. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa secara simultan dipengaruhi oleh nilai perusahaan, kinerja perusahaan dan kesempatan bertumbuh perusahaan. Secara parsial nilai perusahaan dan kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap *Return* saham sedangkan kesempatan bertumbuh perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Return* saham. Hasil uji R<sup>2</sup> menunjukkan bahwa nilai R<sup>2</sup> diindonesia menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan 16.6% variabel dependen sedangkan sisanya 83,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Signaling Theory**

Menurut Diego (2008) signaling theory menangani masalah mendasar komunikasi bagaimana bisa seorang agen atau penerima sinyal, menentukan apakah pemberi sinyal memberitahu atau menyampaikan kebenaran tentang suatu keadaan atau peristiwa tersebut? Dan sebaliknya, bagaimana pemberi sinyal yang menyakinkan penerima sinyal bahwa ia mengatakan itu atau tidak? Pertanyaan dua cabang ini berpotensi muncul setiap kali kepentingan antara signalers dan

penerima berbeda atau bertabrakan dan ada informasi yang asimetris yaitu signalers. Berada dalam posisi yang lebih baik untuk mengetahui kebenaran dari penerima. Dalam ilmu ekonomi diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973.

Menurut Ratna dan Zuhrotun (2008) teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar dimana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurang informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Tidak hanya itu, sinyal tersebut harus memberikan informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lainnya.

### **2.2.2 Pasar Modal**

Pasar modal didefinisikan sebagai suatu situasi dimana penjual dan pembeli dapat melakukan negosiasi terhadap pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas, dan komoditas yang diperjualbelikan di sini adalah modal (Robbert Ang, 1997). Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik



dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrument derivative, maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (Kusumastuti, 2009).

Menurut Sunariyah (2004) pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek Sunariyah (2004).

Menurut Daryono dkk (2003), pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara, pada dasarnya mempunyai kesamaan antara satu negaradengan negara lain. Peranan pasar modal dalam suatu perekonomian negara adalah:

1) Fungsi tabungan (*savings function*)

Keinginan menabung dipengaruhi oleh kemungkinan rugi akibat penurunan nilai mata uang, inflasi, resiko hilang dan lain-lain. Penabung perlu memikirkan alternatif menabung dalam bentuk lain yaitu investasi. Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal memberi jalan murah dan mudah, tanpa risiko tinggi untuk menginvestasikan dana.

2) Fungsi kekayaan (*wealth function*)

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang dan jangka pendek sampai dengan kekayaan tersebut dapat dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan itu tak mengalami depresiasi (penyusutan) seperti aktiva lain.

3) Fungsi Likuiditas (*liquidity function*)

Kekayaan yang disimpan dalam surat-surat berharga bisa dilikuidasikan, misal modal dengan risiko yang sangat minimal dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dengan biaya relatif murah dan lebih cepat.

4) Fungsi pinjaman (*credit function*)

Sedangkan perusahaan-perusahaan yang menjual obligasi dari pasar modal untuk Pasar modal bagi suatu perekonomian negara merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman yang dihimpun dari masyarakat.

### **2.2.3 Teori Investasi**

Investasi merupakan suatu penundaan konsumsi sekarang yang dimasukkan ke dalam proses produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu yang hasilnya untuk konsumsi di masa mendatang (Jogiyanto, 2003). Menurut Sunariyah (2004), Investasi sering diartikan sebagai suatu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang. Keputusan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini, dengan

tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang Sunariyah (2004). Investasi terdiri dari dua bagian utama, yaitu: investasi dalam bentuk aktiva riil (*real assets*) dan investasi dalam bentuk surat-surat berharga atau sekuritas (*marketable securities* atau *financial assets*). Investasi riil merupakan aktiva berwujud atau aset nyata seperti rumah, tanah, emas, dan mesin-mesin. Sedangkan investasi financial melibatkan surat-surat berharga, misalnya deposito, saham, ataupun obligasi yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh suatu entitas (Eduardus Tandelin, 2001).

Untuk menarik penjual dan pembeli untuk berpartisipasi, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Suatu pasar modal dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Pasar modal dikatakan efisien jika dari surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat. Jika pasar modal efisien, harga dari surat berharga juga mencerminkan penilaian dari investor terhadap prospek laba dimasa mendatang serta kualitas dari manajemennya (Eduardus Tandelin, 2001).

#### **2.2.4 Investasi Pasar Modal**

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam kegiatan ekonomi sebab pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan-perusahaan. Dengan berkembangnya pasar modal akan mendorong perekonomian sebuah negara. Hampir semua negara di dunia ini mempunyai pasar modal, yang bertujuan menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal (Sunariyah, 2004). Dalam melaksanakan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk

memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (*investor*) kepada pihak yang memerlukan dana (*emiten*). Dengan menginvestasikan kelebihan dana yang mereka miliki, penyandang dana berharap akan memperoleh imbalan dari penyerahan dana tersebut. Bagi peminjam dana, tersedianya dana tersebut pada pasar modal memungkinkan mereka untuk melakukan kegiatan usaha tanpa harus menunggu dana yang mereka peroleh dari hasil operasi perusahaannya (Tendy dkk, 2005).

Dengan meningkatnya investasi, maka kapasitas produksi akan meningkat, yang berarti menambah barang dan jasa yang diperlukan masyarakat sertamemperluas lapangan kerja. Sektor swasta menjadi lebih kompetitif dan pasar modal yang maju terutama bagian sekuritasnya memungkinkan individu, bagaimanapun kecilnya kontribusi mereka, menikmati kemakmuran karena adanya sektor swasta yang kompetitif (Jusuf Anwar, 2005).

Menurut Tendy dkk (2005), dengan memiliki saham, investor sebagai pemilik saham dapat memiliki keuntungan berupa :

1) *Dividend Yield*

Adalah bagian laba atau pendapatan yang ditetapkan oleh direksi dan disahkan oleh Rapat umum pemegang saham. Dividen, hanya jika perusahaan memiliki laba yang merupakan sumber dana bagi pembayaran dividen dan manajemen memilih membayar dividen daripada menahan seluruh laba.

2) *Capital Gain*

*Capital Gain* merupakan selisih harga jual dengan harga beli saham. Jika pemilik menjual sahamnya dengan kurs yang lebih tinggi dan kurs waktu

membeli, maka investor mengalami *capital gain*. Namun, apabila pemilik menjual sahamnya dengan kurs yang lebih rendah dari kurs waktu membeli, maka investor akan mengalami *capital loss*.

### **2.2.5 Harga Saham**

Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Berdasarkan ketiga kategori tersebut dapat dilihat bahwa perubahan harga saham yang terjadi, seperti masing-masing investor sering mempunyai persepsi yang berbeda, sehingga kerap kali salah dalam mengambil keputusan investasi. Dampaknya investor sering tergesa-gesa untuk menjual sahamnya tanpa terlebih dahulu memperhitungkan apakah saham tersebut memiliki prospek yang bagus atau tidak (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Penilaian harga saham dapat dilakukan melalui pendekatan fundamental dan teknikal. Pendekatan fundamental dengan cara memperhatikan faktor-faktor fundamental dari setiap perusahaan yang telah tercatat di bursa. Sedangkan pendekatan teknikal dilakukan melalui metode permalaan dengan memperhatikan grafik kecenderungan harga saham (Tendi dkk, 2005). Penilaian kewajaran harga saham yang terbentuk di pasar modal oleh investor sering kali dilakukan melalui pendekatan fundamental. Pendekatan fundamental beritik-tolak dari pemikiran bahwa harga saham yang wajar

ditentukan oleh ekspektasi atas dividen, pertumbuhan keuntungan modal dan tingkat bunga diskon di masa depan.

### **2.2.6 Konsep *Return* dalam Saham**

*Return* adalah laba atas suatu investasi yang biasanya dinyatakan sebagai tarif presentase tahunan. *Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh investor yang menanamkan dananya di pasar modal. *Return* saham ini dapat dijadikan sebagai indikator dari kegiatan perdagangan di pasar modal.

Menurut Jogiyanto (2003), *Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *Return* realisasi (*realized Return*) dan *Return* ekspektasi (*expected Return*). *Return* realisasi (*realized Return*) merupakan *Return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan *Return* ekspektasi (*expected Return*) merupakan *Return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbedadengan *Return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *Return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

*Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja keuangan dan juga berguna sebagai dasar penentuan *Return* ekspektasi dan risiko di masa mendatang. Dalam melakukan investasi investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara *Return* yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin besar *Return* yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa *Return* ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko (Jogiyanto, 2003). *Return* menggambarkan hasil yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang telah

dilakukan selama periode waktu tertentu, yang terdiri dari Capital Gain (loss) dan Yield (Jogiyanto, 2003).

### **2.2.7 Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas ini menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini terdiri dari: *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating Return on assets*, *Return on assets*, *Return on equity*, dan *operating ratio* (Robbert Ang, 1997).

#### **2.2.7.1 Price Earning Ratio (PER)**

PER merupakan rasio pasar yang menggambarkan apresiasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan tercermin pada besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah laba perusahaan. PER menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan *earning per share* suatu perusahaan. “Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki PER yang tinggi.” (Hanafi, 2010:43)

$$PER = \frac{\text{harga saham}}{EPS}$$

#### **2.2.7.2 Earning Per Share (EPS)**

Investor seringkali menggunakan informasi laporan keuangan untuk mendapatkan gambaran mengenai kinerja perusahaan. Investor bisa menghitung berapa besarnya pertumbuhan laba bersih yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara jumlah laba bersih dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat diketahui melalui rasio *Earning Per*

*Share*. EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan, sehingga EPS yang tinggi akan menarik minat investor (Syamsuddin, 2011:66).

Menurut Karnadjaja (2009:215) nilai EPS saat ini akan dibandingkan dengan nilai EPS tahun sebelumnya pada kuartal yang sama untuk mengetahui pertumbuhan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi laba bersih yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula nilai EPS. Menurut Widodoatmodjo dalam Priatina (2012:54), EPS sangat berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi EPS maka akan semakin mahal suatu saham, karena EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan.

$$EPS = \frac{\text{Laba operasi} - \text{Dividen saham prioritas}}{\text{rata - rata saham beredar}}$$

### 2.2.7.3 Net Profit Margin (NPM)

*Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) terhadap total penjualan (*sales*). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Jadi kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. NPM semakin meningkat menggambarkan kinerja.

Menurut Weston dan Copeland (1998) semakin besar net profit margin berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006), Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.



$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

#### 2.2.7.4 Return On Equity (ROE)

Seorang investor selalu mengharapkan profit dalam investasinya, maka dari itu rasio pertumbuhan profitabilitas perusahaan juga menjadi hal yang diperhatikan investor. Salah satu rasio profitabilitas yang terdapat dalam laporan keuangan adalah *Return On Equity*. Nurmalasari dalam Hutami (2012: 110) menyatakan bahwa ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham. “ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan” (Syamsuddin, 2011: 64). Nilai *Return On Equity* yang positif menunjukkan baiknya kinerja manajemen dalam mengelola modal yang ada untuk menghasilkan laba. Menurut Chrisna dalam Hutami (2012:2) kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi ROE berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal}}$$

### 2.3 Kerangka Teori

#### 1) Hubungan PER terhadap *Return Saham*

Menurut Esti (2005) Price Earning Ratio (PER) berpengaruh terhadap harga saham. Dimana investor mampu mengetahui bahwa nilai pasar suatu saham tinggi. Semakin baik nilai saham dapat berpengaruh terhadap *Return* saham. PER

menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah earning perusahaan. Disamping itu, PER merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan (tandelilin, 2007:243). PER merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh sekuritas untuk menilai suatu saham. Pendekatan ini didasarkan atas ratio antara harga saham per lembar yang berlaku dipasar modal dengan tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham. Sartono(1996) menyatakan bahwa PER dapat diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Jogiyanto (2000) menyatakan bahwa PER menunjukkan rasio harga saham terhadap Earning atau dengan kata lain menunjukkan berapa besar pemodal menilai harga saham terhadap kelipatan dari earnings.

Harahap (2002: 87) mengatakan bahwa price earning ratio menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan prestasi suatu perusahaan sangat baik dimasa yang akan datang sehingga digunakan para investor untuk menanamkan modalnya sehingga PER secara signifikan terhadap *Return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## **2) Hubungan EPS terhadap *Return* Saham**

Menurut Bambang (2002) EPS merupakan laba yang diperoleh perusahaan per lembar saham. Laba saham merupakan alat ukur yang berguna untuk membandingkan laba dari berbagai entitas usaha yang berbeda dan untuk membandingkan laba suatu entitas dari waktu ke waktu jika terjadi perubahan dalam struktur modal. Laba per saham telah sejak dulu dihitung dan digunakan

oleh para analis keuangan. Perhitungan laba per saham yang mengarah ke masa depan mencoba memberikan informasi mengenai laba per saham yang mungkin akan diperoleh di masa datang. Kenaikan pada earning per share menunjukkan bahwa kinerja dari laba perusahaan sangat baik sehingga hal tersebut dapat meningkatkan penghasilan dari pemegang saham (investor). Perusahaan yang memiliki earning per share yang baik dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut sehingga hal ini dapat meningkatkan *Return* saham bagi pemegang saham pada perusahaan.

### 3) **Hubungan NPM terhadap *Return* Saham**

Menurut Rinati (2001) NPM merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan dan menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yang sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya operasional pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi.

Tingkat NPM yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan laba bersih dengan prosentase yang tinggi dalam pendapatan operasional sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya (Adithama dan Sudaryono, 2005). Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan akan mempengaruhi investor maupun calon investor untuk melakukan investasi. Investor akan bersedia membeli saham dengan harga lebih tinggi apabila memperkirakan tingkat Net Profit Margin (NPM) perusahaan naik, dan sebaliknya investor tidak bersedia membeli saham

dengan harga tinggi apabila nilai Net Profit Margin (NPM) perusahaan rendah. Net Profit Margin (NPM) perusahaan yang meningkat akan menyebabkan investor memburu suatu saham perusahaan akibatnya *Return* perusahaan tersebut akan meningkat pula.

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan suatu ukuran prosentase dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih. Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan (Prastowo, 2002). Dengan demikian peningkatan Net Profit Margin (NPM) tentunya akan memberikan sinyal positif para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan harapan akan memperoleh *Return* yang tinggi, sehingga peningkatan Net Profit Margin (NPM) tentunya akan diimbangi dengan peningkatan *Return* saham perusahaan. Semakin besar nilai Net Profit Margin (NPM) berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih (Ang, 1997).

#### **4) Hubungan ROE terhadap *Return* Saham**

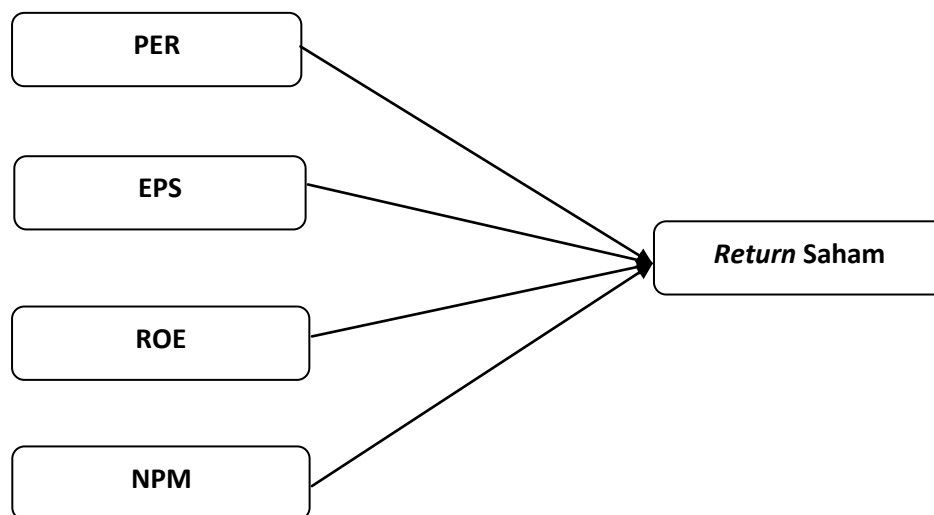
Profitabilitas modal sendiri atau sering dinamakan rentabilitas usaha atau *Return on equity* (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Bambang, 2002:44). Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Rasio ROE yang meningkat menunjukkan

peningkatan pada pemegang saham sehingga ini dapat meningkatkan *Return* saham.

Dari uraian atau hubungan antar variable, dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



**2.4 Hipotesis Penelitian**

- H1: *Price Earning Rasio*(PER) berpengaruh secara positif terhadap *Return* Saham
- H2: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara positif terhadap *Return* Saham
- H3: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara positif terhadap *Return* Saham
- H4: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara positif terhadap *Return* Saham